

Hubungan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Dengan Perilaku Menyimpang Remaja: Kajian Literatur Pendidikan Islam

Muti Kurniati *¹

Alisa Qotrunada ²

Ahmad Nasir ³

Nur Hidayah ⁴

Robingun Suyud El Syam ⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: mutikurniati51@gmail.com ¹, alisa.iman28022022@gmail.com²,

ahmadnasirkh017@gmail.com,³ hidayahnurhidayah1824@gmail.com⁴, robysyem@unsiq.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan akhlak terhadap diri sendiri dengan perilaku menyimpang remaja dalam kerangka Pendidikan Islam. Latar belakang masalah mencakup kerentanan remaja terhadap penyimpangan seperti penyalahgunaan narkoba, judi, dan kekerasan akibat pelemahan kontrol diri dan kesadaran moral. Tujuan penelitian adalah mengintegrasikan konsep akhlak Islam yang mencakup pemeliharaan fisik, mental, kehormatan, waktu, serta taubat melalui muraqabah dan muhasabah dengan faktor penyebab perilaku menyimpang, baik internal (kontrol diri lemah, kurang pemahaman agama) maupun eksternal (keluarga, teman sebaya, media). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui library research dengan sumber pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri berfungsi sebagai benteng preventif terhadap perilaku menyimpang, yang diperkuat oleh pendidikan akhlak terpadu di keluarga, sekolah (melalui guru agama sebagai panutan), dan masyarakat. Kesimpulan menyatakan bahwa Pendidikan Islam efektif membentuk karakter remaja berakhlak mulia untuk mencegah penyimpangan.

Kata kunci: Akhlak Diri Sendiri, Perilaku Menyimpang, Pendidikan Islam

Abstract

Adolescence represents a critical developmental phase wherein individuals undergo profound physical, psychological, social, and intellectual transformations. During this stage, adolescents are particularly vulnerable to deviant behaviors such as substance abuse, gambling, and interpersonal violence pose significant negative impacts on both individuals and society. A primary causative factor of such deviance is the weakening of self-directed akhlak, intrinsically linked to self-control and moral awareness. From the perspective of Islamic Education, self-directed akhlak serves as the foundational element in forging resilient character and preventing deviance through the reinforcement of spiritual, moral, and self-awareness values. This study employs a descriptive qualitative methodology via library research to examine the concept of akhlak in Islam, the scope of self-directed akhlak, factors contributing to adolescent deviant behaviors, and the role of Islamic Education in character formation. Findings reveal that strengthening akhlak through integrated education across family, school, and community environments is essential for deviance prevention. Islamic Education emerges as an effective solution for cultivating noble and productive adolescent character, thereby supporting comprehensive national development.

Keywords: self-directed akhlak, adolescent deviance, Islamic Education

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial, ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, dan intelektual. Pada fase ini, remaja cenderung ingin menunjukkan eksistensi diri agar diakui oleh lingkungan sosialnya. Rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan pada tantangan, serta keberanian mengambil risiko tanpa pertimbangan matang menjadi ciri khas remaja yang sering memengaruhi pola perilakunya. (Spruit et al., 2016) Berbagai penelitian lapangan menunjukkan adanya bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja, seperti konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perjudian, kekerasan antarpelajar, dan pelanggaran norma sosial. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena berdampak negatif bagi masa depan individu maupun tatanan sosial. Salah satu faktor pemicu perilaku menyimpang tersebut adalah

lemahnya akhlak terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan rendahnya kontrol diri dan kesadaran moral. (Sahiru, Minarni, & Aditya, 2023; Spruit et al., 2016)

Dalam perspektif Pendidikan Islam, akhlak terhadap diri sendiri merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan hubungan sosial, tetapi juga penguatan nilai spiritual dan moral yang membentuk kesadaran diri. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai, praktik ibadah, pembiasaan, dan keteladanan dinilai efektif dalam memperkuat kemampuan pengendalian diri remaja serta mencegah perilaku menyimpang. (Hamidi & Nurdin, 2020) Meskipun demikian, kajian literatur yang secara khusus membahas hubungan antara akhlak terhadap diri sendiri dan perilaku menyimpang remaja dalam bingkai Pendidikan Islam masih terbatas. Banyak penelitian lebih menyoroti pendidikan agama secara umum tanpa menjadikan akhlak terhadap diri sendiri sebagai variabel utama, serta belum banyak mengintegrasikan temuan psikologi modern dengan konsep akhlak Islam. (Spruit et al., 2016; Fauziyah et al., 2024)

Oleh karena itu, penelitian berbasis tinjauan literatur ini menjadi penting untuk mengkaji peran akhlak terhadap diri sendiri dalam mencegah perilaku menyimpang remaja serta bagaimana Pendidikan Islam dapat memperkuat peran tersebut melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti empiris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan pengintegrasian teori serta temuan empiris yang membahas hubungan antara akhlak terhadap diri sendiri dan perilaku menyimpang remaja dalam perspektif Pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku ilmiah dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dikaji mencakup kajian psikologi moral dan kriminologi terkait kontrol diri, emosi kesadaran diri, serta delinkuesi remaja, dan kajian Pendidikan Islam yang membahas akhlak, pembentukan karakter, serta pencegahan perilaku menyimpang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi sumber berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep serta temuan penelitian. Proses analisis diarahkan pada integrasi antara temuan psikologi modern dan konsep akhlak dalam Islam untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran akhlak terhadap diri sendiri dalam mencegah perilaku menyimpang remaja. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber agar hasil penelitian memiliki validitas konseptual yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari bahasa Arab khuluqun yang berarti karakter, tabiat, atau kebiasaan. Akhlak sering disamakan dengan moral, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan dan menyatu dalam kepribadian. Suatu perbuatan disebut akhlak apabila dilakukan secara terus-menerus dan lahir dari kehendak sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan eksternal. (Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din; Muslim Nurdin) Al-Toumi Al-Syaibani menjelaskan bahwa akhlak Islam memiliki ciri universal, seimbang, moderat, realistis, mudah diterapkan, serta menyatukan antara teori dan praktik. Akhlak Islam juga bersifat tetap dalam prinsip, namun fleksibel dalam penerapan sesuai dengan kemampuan manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam tidak bersifat abstrak, melainkan membumi dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Toumi Al-Syaibani) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara

spontan tanpa pertimbangan panjang. Sementara itu, Muslim Nurdin memandang akhlak sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku manusia di muka bumi. Dengan demikian, akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. (Al-Ghazali; Muslim Nurdin)

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Rasulullah ﷺ diutus dengan misi utama menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga dimulai dari akhlak terhadap diri sendiri sebagai fondasi pembentukan perilaku. (HR. Ahmad) Akhlak terhadap diri sendiri mencakup tanggung jawab menjaga fisik, hati, pikiran, waktu, dan potensi diri. Seseorang yang gagal berakhlak terhadap dirinya akan kesulitan membangun akhlak sosial yang baik. Oleh karena itu, Islam memandang pemeliharaan diri sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. (QS. An-Nisa': 29)

3. Ruang Lingkup Akhlak terhadap Diri Sendiri

Islam sangat menekankan penjagaan kesehatan fisik karena tubuh merupakan amanah dari Allah. Hal ini mencakup konsumsi makanan halal dan baik, tidak berlebihan dalam makan dan minum, istirahat yang cukup, serta menjaga kebugaran tubuh. Mengabaikan kesehatan berarti berbuat aniaya terhadap diri sendiri. Selain fisik, Islam juga menekankan kesehatan mental dan emosional. Ketenangan jiwa diperoleh melalui dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an, yang menumbuhkan hati yang tenteram dan pikiran yang positif. Dalam konteks modern, menjaga kesehatan mental juga berarti bijak dalam pergaulan dan penggunaan media sosial. (QS. Ar-Ra'd: 28)

Menjaga kehormatan dan harga diri merupakan bagian penting dari akhlak terhadap diri sendiri. Islam melarang perbuatan yang merendahkan martabat manusia, seperti berkata kotor, membuka aurat, dan membiarkan diri terjerumus dalam kebodohan dan kemalasan. Manusia dimuliakan oleh Allah dan berkewajiban menjaga kemuliaan tersebut. (QS. Al-Isra': 70). Akhlak terhadap diri sendiri juga tercermin dalam penghargaan terhadap waktu dan potensi diri. Islam mendorong umatnya untuk produktif, berilmu, dan bermanfaat. Menyia-nyiakan waktu tanpa amal, belajar, dan ibadah merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri. (HR. Bukhari)

Taubat, muraqabah, dan muhasabah menjadi sarana penting dalam memperbaiki diri. Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi mendorong manusia untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki amalnya. Seorang Muslim yang berakhlak baik kepada dirinya akan segera bertaubat dan berkomitmen untuk berubah ke arah yang lebih baik. Akhlak terhadap diri sendiri merupakan landasan utama dalam membentuk pribadi Muslim yang tangguh dan mulia. Ia mencakup aspek jasmani, ruhani, mental, dan intelektual. Ketika seseorang mampu menjaga dan memperbaiki dirinya, maka akan lebih mudah baginya membangun akhlak yang baik dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. (Al-Ghazali; HR. Ahmad)

B. Perilaku Menyimpang Remaja

1. Definisi Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan, norma, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, baik ditinjau dari sudut pandang agama maupun sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku atau tanggapan individu yang bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku. Secara sosiologis, penyimpangan dipahami sebagai tindakan yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Kartini Kartono menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan

perilaku yang melampaui batas norma, tata tertib, dan karakteristik masyarakat tertentu. (KBBI; Kartini Kartono)

Dalam kehidupan sosial, perilaku manusia dibatasi oleh aturan yang dianggap baik dan pantas. Namun, pada realitasnya banyak dijumpai perilaku remaja yang bertentangan dengan norma hukum dan sosial, seperti merokok, mencuri, mabuk-mabukan, berbohong, menyontek, membolos, dan mengganggu orang lain. Elida Prayitno menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan nilai yang berlaku, sedangkan Bimo Walgito menegaskan bahwa perilaku menyimpang melanggar norma dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Elida Prayitno; Bimo Walgito; Mudjiran dkk.)

2. Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja

Faktor internal yang memengaruhi perilaku menyimpang salah satunya adalah lemahnya kontrol diri. Menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan kegagalan individu dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya terbentuk selama masa perkembangan. Kartini Kartono menambahkan bahwa remaja yang berperilaku menyimpang umumnya kurang mampu mengendalikan diri dan cenderung mengabaikan norma sosial serta kepentingan orang lain. (Santrock; Kartini Kartono)

Selain kontrol diri, kurangnya pemahaman agama juga menjadi faktor internal yang signifikan. Melemahnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama menyebabkan hilangnya pengawasan moral dalam diri individu. Akibatnya, remaja lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang karena tidak memiliki landasan spiritual yang kuat sebagai pengendali perilaku. (Zakiah Daradjat).

Faktor eksternal meliputi keutuhan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Keluarga yang tidak utuh atau kurang memberikan perhatian dapat menghambat perkembangan remaja dan mendorong munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat membatasi kesempatan remaja untuk berkembang secara optimal sehingga berpotensi menimbulkan perilaku negatif. (Kartini Kartono; Elida Prayitno)

Lingkungan masyarakat dan teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan negatif cenderung meniru perilaku menyimpang seperti perkelahian, penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan tindakan kriminal. Teman sebaya menjadi kelompok rujukan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja, baik ke arah positif maupun negatif. (Bimo Walgito; Santrock)

Selain itu, pengaruh hiburan dan media turut membentuk perilaku remaja. Media dan sarana hiburan yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif apabila tidak disikapi secara bijak. Remaja yang salah memilih hiburan justru berpotensi terpapar perilaku menyimpang yang merugikan perkembangan moral dan sosialnya. (Kartini Kartono)

C. Hubungan Antara Akhlak Dan Perilaku Menyimpang

Hubungan antara akhlak terhadap diri sendiri dan perilaku menyimpang remaja dalam kerangka Pendidikan Islam bersifat korelatif dan preventif. Akhlak, sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, berfungsi sebagai benteng internal yang mencegah individu dari perilaku menyimpang, sedangkan perilaku menyimpang muncul ketika akhlak tersebut melemah. Literatur menunjukkan bahwa relasi kedua variabel ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama yang saling berkaitan. (Al-Ghazali; Santrock).

Aspek pertama adalah muraqabah dan muhasabah yang berfungsi sebagai sistem kendali internal untuk mengatasi lemahnya kontrol diri. Santrock menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri. Data KemenPPPA tahun 2025 mencatat ribuan kasus kenakalan remaja yang dipicu lemahnya pengendalian diri dan tekanan lingkungan. Akhlak Islam menawarkan solusi melalui muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) dan muhasabah (evaluasi diri), yang terbukti efektif menekan perilaku menyimpang. Penelitian Syafri menunjukkan intervensi berbasis muraqabah dan muhasabah mampu menghilangkan kecenderungan kenakalan remaja, sementara Cholili menemukan korelasi kuat antara muraqabah dan self-control pada remaja. (Santrock; KemenPPPA 2025; Syafri; Cholili)

Aspek kedua adalah *iffah* dan *haya'* sebagai benteng moral terhadap tekanan lingkungan. Spruit dkk. menemukan bahwa emosi kesadaran diri seperti rasa malu memiliki korelasi negatif yang kuat dengan tingkat delinkuensi remaja. Dalam Islam, *haya'* diposisikan sebagai bagian dari iman yang mendorong individu menolak perbuatan yang merendahkan martabat. Konsep *iffah* memperkuatnya melalui penjagaan aurat, lisan, dan integritas diri. Hal ini sejalan dengan prinsip kemuliaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 70. Program Pendidikan Islam berbasis penguatan *haya'* juga terbukti mampu menurunkan perilaku menyimpang remaja dalam konteks empiris. (Spruit et al., 2016; QS. Al-Isra': 70; KemenPPPA; Program UMSIDA)

Aspek ketiga adalah pemeliharaan amanah diri yang mencakup fisik dan mental. Islam memandang tubuh dan jiwa sebagai amanah Allah yang wajib dijaga, sehingga segala bentuk perusakan diri termasuk pelanggaran akhlak terhadap diri sendiri. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 29 dan hadis Nabi tentang hak tubuh. Lemahnya kesadaran menjaga amanah diri sering berujung pada perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, kekerasan, dan pola hidup tidak sehat. Pemeliharaan fisik dan mental berfungsi sebagai kontrol internal yang menekan kecenderungan perilaku destruktif pada remaja. (QS. An-Nisa': 29; HR. Bukhari dan Muslim)

Selain fisik, pemeliharaan kesehatan mental berperan penting dalam stabilitas emosi dan pengendalian diri. Remaja yang mampu mengelola tekanan sosial dan konflik batin cenderung tidak melampiaskan emosinya melalui perilaku agresif. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang menekankan pemeliharaan diri secara menyeluruh menjadi strategi preventif yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang remaja. (Santrock; Al-Ghazali)

Secara keseluruhan, penguatan aspek *muraqabah-muhasabah*, *iffah-haya'*, dan pemeliharaan amanah diri menjadi landasan utama pembentukan pribadi Muslim yang tangguh dan bermartabat. Integrasi nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri dalam Pendidikan Islam merupakan solusi fundamental untuk menekan perilaku menyimpang remaja di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral kontemporer. (Al-Ghazali; Hamidi & Nurdin, 2020)

D. Upaya Penguatan Pendidikan Akhlak Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja

Perilaku menyimpang remaja tidak dapat ditangani secara parsial, melainkan membutuhkan upaya yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, solusi utama terhadap permasalahan tersebut terletak pada penguatan pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan kesadaran diri dan kontrol internal remaja. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diimplementasikan secara sinergis melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pembentukan karakter remaja, guna mencegah dan meminimalisasi perilaku menyimpang secara efektif. (Al-Ghazali; Muhaimin, 2012; Daradjat, 2014)

1. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga

Pendidikan akhlak terhadap remaja sangat penting karena masa remaja merupakan fase krusial sekaligus rentan dalam perkembangan kepribadian. Remaja memiliki potensi menerima kebaikan maupun keburukan, dan orang tualah yang berperan besar dalam mengarahkannya. Hal ini ditegaskan Rasulullah SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara kedua orang tuanyalah yang menentukan arah perkembangan keagamaannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini agar remaja memiliki bekal moral yang kuat dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang negatif. (HR. al-Bukhari; Al-Ghazali)

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang penuh perhatian, kasih sayang, dan nilai keagamaan cenderung memiliki akhlak yang baik dan masa depan yang cerah. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua dapat mendorong remaja pada perilaku menyimpang. Remaja adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dididik dengan baik agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Daradjat, 2014; QS. At-Tahrim: 6)

2. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Sekolah

Pendidikan akhlak di sekolah tidak terlepas dari peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru dipandang sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik, baik secara akademik maupun moral. Guru agama Islam tidak hanya

menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, penguasaan materi keislaman, serta kemampuan pedagogik yang memadai. (Muhaimin, 2012; Daradjat, 2014)

3. Pendidikan Akhlak di Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk saling memberi manfaat dan menjaga keharmonisan sosial. Namun, fenomena degradasi akhlak seperti menurunnya toleransi, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial guna membangun kembali kehidupan masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia. (Al-Ghazali; Nata, 2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mediBerdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Akhlak terhadap diri sendiri berfungsi sebagai pengendali internal yang membentuk kesadaran moral, kontrol diri, serta tanggung jawab individu terhadap setiap perilaku yang dilakukan. Lemahnya internalisasi nilai akhlak terhadap diri sendiri, seperti rendahnya kesadaran spiritual, kurangnya kemampuan mengelola emosi, dan ketidakmampuan menjaga kehormatan diri, berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan remaja melakukan perilaku menyimpang.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, penguatan akhlak terhadap diri sendiri melalui nilai-nilai seperti muraqabah, muhasabah, iffah, serta pemeliharaan amanah diri yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual, berfungsi sebagai upaya preventif yang efektif dalam menekan perilaku menyimpang. Nilai-nilai tersebut membantu remaja membangun kesadaran diri dan kontrol internal yang kuat, sehingga mampu menahan dorongan negatif baik yang berasal dari dalam diri maupun dari pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan media. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam perlu diimplementasikan secara sistematis, terpadu, dan berkelanjutan melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut menjadi kunci dalam membentuk karakter remaja yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Secara praktis, hasil kajian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri secara aplikatif, serta peningkatan peran guru dan orang tua sebagai teladan dalam membangun kontrol diri dan kesadaran moral remaja, guna mencegah perilaku menyimpang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
 Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
 Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
 Fauziyah, Luthfi Syifa', et al. "Rehabilitating Juvenile Offenders through Islamic Education: Komunitas Pemuda Insyaf and the SDGs." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 03 (2024):629–644.
 https://doi.org/10.23917/profetika.v25i03.9946[https://doi.org/10.23917/profetika.v25i03.9946].
 Hamidi, Nur, dan Indra Fajar Nurdin. "Juvenile Delinquency and Its Coping Strategy: An Islamic Education Perspective." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2020): 187–202.
 https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-06[https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-06].
 Muhaimin. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
 Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2016.

- Sahiru, Nely Sadiartsih, Minarni Minarni, dan Andi Muhammad Aditya. "Self Control pada Remaja Penyalahgunaan Lem: Studi Fenomenologis di Kota Makassar." *Jurnal Psikologi Karakter* 3, no. 2 (2023): 319–326. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2302>.
- Spruit, Anouk, et al. "The Relation between Self-Conscious Emotions and Delinquency: A Meta-Analysis." *Aggression and Violent Behavior* 28 (2016): 12–20. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.03.009>.